

## BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab I penulis telah membahas mengenai permasalahan tujuan penulisan penelitian, mengenai analisis alih kode dan campur kode pada *lyric* lagu Jepang. Terutama pada lagu-lagu dari kelompok Hey!Say!Jump. Pada Bab II, penulis menjelaskan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis alih kode dan campur kode yang terjadi pada *lyric* lagu tersebut. Terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan alih kode dan campur kode. Pada Bab ini penulis akan menjelaskan mengenai teori dasar linguistik umum, Sociolinguistik, Kontak bahasa, Bilingualisme, Alih kode dan Campur kode.

### 2.1. Linguistik Umum ( kata, frasa, klausa, kalimat)

Pengetahuan tentang linguistik umum merupakan pengetahuan dasar yang sangat penting dalam memahami dasar-dasar berbahasa. Terutama pengertian dari kata, frasa, klausa, kalimat. Dapat dijelaskan pada buku Djoko Kentjono (1990: 56-59) bahwa,

“Kata merupakan satuan gramatikal bebas terkecil. Frase merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih dari dua kata yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Klausa merupakan satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frasa yang mempunyai satu predikat. Kalimat merupakan satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, partikel penghubung –jika ada dan intonasi final.”

Pada buku Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang oleh Dedi Sutedi, Koizumi Tamotsu, Pengantar linguistik bahasa Jepang oleh Sudjianto, Ahmad Dahidi dan sintaksis Jepang oleh Shedly N. Tjandra dapat disimpulkan bahwa, Kata (*tango*) merupakan satuan yang terdiri dari satu atau dua buah kanji yang tidak bisa dipecahkan lagi menjadi satuan yang lebih kecil yang memiliki makna. Frase (*bunsetsu*) merupakan satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah kalimat. Klausa (*setsu*) merupakan salah satu bahan baku pembentukan kalimat dan menurut jenjang satuan gramatikal, klausa berada di atas frasa sehingga terkesan berukuran lebih besar. Kalimat (*bun*) merupakan satuan yang terdiri dari gabungan beberapa frasa (*bunsetsu*).

Penjabaran dari beberapa buku di atas yang membahas tentang pengertian kata, frasa, klausa, kalimat tidak jauh berbeda. Linguistik umum dan linguistik bahasa

Jepang memiliki kesimpulan yang sama dalam pengertian dan pemakaian kata, frasa, klausa, kalimat pada tata bahasanya.

## 2.2. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan bidang ilmu bahasa yang dilihat melalui sudut pandang sosial masyarakat dan dapat dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari bahasa pada sosial masyarakat. Ini dapat dibuktikan dari rumusan beberapa pakar tentang sociolinguistik dalam buku Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 3-4), yaitu:

1. Menurut Nancy Parrot Hickerson (1980:81),

Sociolinguistics is a developing subfield of linguistics which takes speech variation as it's focus, viewing variation or it social context. Sociolinguistics is concerned with the correlation between such social factors and linguistics variation.

Sociolinguistik adalah pengembangan sub bidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

2. C. Criper dan H.G. Widdowson dalam J.P.B. Allen dan S. Piet Corder(ed.) (1975:156) mengatakan bahwa,

Sociolinguistics is the study of language in operation, it's purpose is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behavior.

Sociolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial

3. Menurut Kridalaksana (1978:94)

Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pakar ahli, dapat disimpulkan kembali, bahwa sociolinguistik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang berbagai

macam variasi bahasa dan penggunaannya yang dikaji melalui konteks sosial. Dalam sosiolinguistik terdapat beberapa komponen terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode yaitu, kontak bahasa, bilingualisme, kode.

### 2.3. Kontak Bahasa

Menurut Mackey (1968:554) pada buku Kunjana Rahadi (2001:38), menyatakan bahwa kontak bahasa merupakan peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Begitu juga pendapat menurut Suwito (1983:39) pada buku Kunjana Rahadi mengatakan, apabila terdapat dua bahasa atau lebih dan digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadilah peristiwa kontak bahasa.

Menurut Thomason (2001: 17-21), terjadinya peristiwa kontak bahasa disebabkan oleh:

1. Bertemunya dua kelompok yang berpindah kedaerah yang tidak berpenghuni.  
 Dalam kasus ini, kedua kelompok yang dimaksud bukan kelompok pribumi sehingga terjadi persaingan dan perebutan wilayah untuk memperluas wilayahnya masing-masing. Antartika, sebagai tempat tidak adanya populasi yang tinggal. Merupakan contoh adanya peristiwa kontak bahasa, yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan untuk melakukan kontak bahasa ketika berada di tempat tersebut.
2. Perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain.  
 Peristiwa ini dapat dilakukan dengan cara damai maupun dengan cara perebutan wilayah. Sebagai contoh, masyarakat Indian pada awalnya menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun bangsa Eropa berkeinginan untuk memiliki wilayah Amerika. Ketika jumlah orang Eropa semakin bertambah, barulah merebut wilayah pribumi. Peristiwa ini dilakukan dengan cara peperangan, tetapi bukan hanya dalam peperangan peristiwa kontak bahasa terjadi. Melalui perdagangan, penyebaran agama, serta adanya pernikahan campuran antara masyarakat pribumi dengan orang Eropa.
3. Adanya praktik pertukaran buruh secara paksa.  
 Terjadinya pertukaran buruh ini mendorong sosiolinguis untuk membuat perbedaan antara yang sukarela dan secara terpaksa pindah. Perbedaan tersebut mempengaruhi sikap para buruh terhadap negara atau tempat yang dituju dan kontak bahasa yang dilakukan.
4. Adanya hubungan budaya yang dekat antar sesama tetangga lama.

Dalam kasus ini adalah kontak bahasa yang terjadi akibat penggabungan untuk tujuan pertahanan untuk sejumlah suku-suku. Kontak bahasa juga terjadi akibat adanya pernikahan campuran, hasil dari perdagangan maupun pertukaran pelajar.

5. Adanya pendidikan atau biasa disebut “kontak belajar”.

Dewasa ini bahasa Inggris menjadi *lingua franca*, semua orang harus mempelajari bahasa Inggris jika mereka ingin mengetahui hal-hal yang terjadi secara internasional.

#### 2.4. Bilingualisme

Bilingualisme dapat disebut sebagai kedwibahasaan. Pada sociolinguistik bilingualisme diartikan sebagai penguasaan dua bahasa yang digunakan oleh seorang penutur dalam berkomunikasi secara bergantian. Yang dimaksud dengan dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa kedua yang dikuasai. Terdapat beberapa pendapat para pakar mengenai bilingualisme pada buku Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 85-88), yaitu:

1. Robert Lado (1964:214) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimana pun tingkatnya.
2. Meckey (1962:12) mengatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur.

Berhubungan dengan konsep bilingualisme, Diebold (1968:10) pada buku Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:86) mengatakan adanya bilingualisme pada tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Bilingualisme bukan hanya penggunaan dua bahasa yang berbeda dalam penguasaan dialek dari suatu bahasa yang sama ataupun ragam dialek yang sama dapat disebut sebagai bilingualisme.

Pada buku Rusyana Yus (1998: 1) terdapat pendapat tentang bilingualisme, yaitu:

1. Kedwibahasaan sebagai penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli. (Bloomfield, 1958: 56)

2. Kedwibahasaan sebagai praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian. (Weinreich 1970: 1)

Menurut Weinreich, kedwibasaan bukan hanya mencakup penggunaan dua bahasa yang berbeda melainkan juga penguasaan dialek-dialek dari bahasa yang sama, atau ragam-ragam dialek yang sama. Tetapi pendapat berbeda diutarakan oleh Hougén dalam Dil (1972: 309) pada buku Rusyana, bahwa kedwibahasaan tidak perlu menggunakan kedua bahasanya, cukuplah ia mengetahui kedua bahasa itu. Karena itu ia mengadakan perubahan terhadap pengertian kedwibahasaan menjadi pengetahuan tentang dua bahasa.

Dari pengertian bilingualisme yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme merupakan praktek penggunaan dua bahasa yang berbeda dan dilakukan dengan cara bergantian dalam suatu peristiwa tutur.

### 2.5. Kode

Kode memiliki berbagai konsep menurut para ahli. Kode merupakan suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada (Poedjosoedarmo 1978 pada buku kajian sosiolinguistik 2010: 55). Melalui sudut pandang Poedjosoedarmo, dapat disimpulkan bahwa kode memiliki ciri-ciri yang khas pada sistem penggunaannya.

Berbeda dengan pandangan Suwito (1983: 67) pada buku yang sama mengatakan bahwa, Kode merujuk pada salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Dalam hal tersebut alih kode dapat dikatakan termasuk salah satu di dalamnya. Pada pengkodean perlu diperhatikan setiap perubahan bunyi mengakibatkan perubahan makna (Nelson Brooks (1964: 5) pada buku Mansoer Pateda (1994: 84). Pendapat mengenai pengkodean juga telah diulas oleh Wardugh (2006: 101) yaitu, "... that the particular dialect or language that a person chooses to use on any occasion is a code, a system used for communication between two or more parties." Dialek atau bahasa tertentu diputuskan oleh seseorang untuk digunakan disetiap kesempatan disebut code, penggunaan sistem untuk berbicara diantara dua orang atau dalam pesta.

Ulasan tentang pengkodean membuktikan bahwa kegiatan berkomunikasi dengan lawan bicara dan menggunakan bahasa ataupun dialek yang dimengerti oleh kedua pihak disebut code. Pada peristiwa pengkodean terdapat alih kode dan campur kode didalamnya. Yang menjadi poin terpenting dalam penulisan ini.

### 2.5.1 Alih Kode

Alih kode (code switching) banyak kita jumpai di sebagian besar negara yang merupakan negara bilingual. Pada negara-negara tersebut baik disadari atau pun tanpa disadari, sebagian masyarakatnya seringkali menggunakan alih kode. Pada buku Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 107-108), terdapat tiga pendapat tentang pengertian alih kode, yaitu:

1. Menurut Apple (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa dikarenakan perubahan situasi”.
2. Thelander (1976:103) mengatakan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa tutur terjadi peralihannya satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.
3. Menurut Hames (1975:103) “code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles”. Mengatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh As Gal (1998: 247) pada buku Wardhaugh (2006: 101) adalah:

“code switching is a conversational strategy used to establish, cross or destroy group boundaries; to create, evoke or change interpersonal relations with their rights and obligations”

“Alih kode adalah strategi percakapan yang digunakan untuk membangun dan menghancurkan batasan-batasan pada kelompok; dan bertujuan membangkitkan, mengubah hubungan interpersonal dengan hak dan kewajiban”

Adapun pendapat yang diberikan oleh Sanada Shinji pada buku Shakai Gengogaku (1992: 190), 二言語使用者バイリガルのコード切り替えには (語、句、文など) において行われる。

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai, inilah yang disebut peristiwa alih kode pada sosiolinguistik” (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 107).

Melalui beberapa pemahaman tentang alih kode yang telah diberikan, dapat disimpulkan kembali bahwa alih kode merupakan peralihan klausa dari bahasa inti ke bahasa asing, dari dialek satu ke dialek yang lain ataupun peralihan dari berbagai macam jenis variasi bahasa yang lain yang disebabkan oleh salah satunya faktor situasi.

### 2.5.2. Jenis Alih Kode

Penggunaan Alih kode yang biasa digunakan oleh kalangan masyarakat, diawali dengan proses yang terkadang penutur sendiri pun tidak menyadarinya. Proses penggunaan Alih kode yang dilakukan secara bertahap inilah yang menjadikan hal tersebut wajar dikalangan masyarakat terutama masyarakat bilingual. Terdapat tiga pembagian jenis alih kode menurut pakar. Menurut Soewito (1983) pada buku Abdul Chaer dan Leonie Agustina, alih kode dapat dibedakan menjadi Alih kode intern dan Alih kode ekstern.

Alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, dengan mengambil contoh bahasa Indonesia yang beralih kode ke bahasa Betawi.

Contoh kalimat di kutip dari Djoko Kentjono (1990: 125):

A: San, kemarin saya tunggu sampai satu jam, kamu tidak datang-datang.

Aduh nyeri hate pisan! Kalau memang tidak bisa datang tidak usah janji.

B: Ya, Esih! Makanya saya datang kesini untuk minta maaf.

Punten pisan! Seueur pisan tamu di rorompok.

Sedangkan alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, dengan mengambil contoh peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

Contoh kalimat:

A: Kegiatan untuk besok gimana?

B: Yah, beres. Kue sudah dipesan.

A: Acaranya gimana?

B: Jadwal Acara sudah selesai dibuat.

C: 皆、何をしているの。

B: 何でもない！

C: うそ、何何。

秘密の事があるのか。

教えてくれるよ、皆。

A: それは大切な事をじゃないよ。

B-さん、C-さんの誕生日のために C-さんに教えてではないてください。  
さい。

Berikut ini alih kode menurut Ronald Wardhough (2006:104) pada buku *An Introduction to Sosoilinguistic (Fifth edition)*, terbagi menjadi dua, yaitu:

“Code-switching: situasional and metaphorical. Situasional code-switching occurs when the languages used change according to the situations in which the conversant find themselves: they speak one language in one situation and another in a different one. No topic change is involved. When a change of topic requires a change in the language used we have metaphorical code-switching.

Dengan mengambil kesimpulan di atas Alih kode situasional merupakan peristiwa alih kode yang dikarenakan perubahan situasi sosial ketika bahasa tersebut dipergunakan. Dalam penggunaan alih kode situasional dapat kita lihat ragam-ragam yang berbeda digunakan pada situasi yang berbeda pula. Perubahan dari satu bahasa ke bahasa lain dapat terjadi pada saat terjadinya perubahan situasi. Alih kode metaphorical merupakan alih kode yang terjadi karena adanya perubahan topik pada saat melakukan peristiwa tutur, tetapi tidak mempengaruhi perubahan situasi sosial. Penggunaannya terkadang telah dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, misalnya pada situasi-situasi yang berhubungan dengan topik-topik pembicara yang bersifat khusus.

Menurut Poedjosoedarmo pada buku Rahadi (2001: 114) memisahkan alih kode menjadi dua jenis, yaitu:

Alih kode sementara merupakan proses pergantian bahasa oleh penutur dalam sebuah percakapan yang berlangsung sementara. Sedangkan alih kode permanen merupakan peralihan bahasa yang terjadi secara permanen, walaupun hal ini sulit untuk dilakukan. Pada dasarnya alih kode ini berkaitan dengan peralihan sikap hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam suatu masyarakat.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah alih kode dapat dibedakan menjadi beberapa jenis melalui faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa tersebut.



### 2.5.3. Penyebab Terjadinya Alih Kode

Terjadinya suatu hal di kalangan masyarakat, dipastikan memiliki faktor penyebab akan hal tersebut. Gejala alih kode semacam ini timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam (Poedjosoedarmo, 1978: 46) pada buku Rahadi. Pada penggunaan alih kode yang terjadi dikalangan masyarakat pun memiliki serangkaian faktor penyebab. Beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode pada masyarakat menurut Widjajakusuma (1981) pada buku Chaer, yaitu:

1. Hadirnya orang ketiga dalam pembicaraan.
2. Pergantian topik pada saat pembicaraan berlangsung.
3. Suasana yang terjadi ketika pembicaraan berlangsung.
4. Ingin mendapatkan keuntungan dalam pembicaraan.
5. Ingin merasa akrab pada lawan bicara.
6. Adanya pengaruh dari lawan bicara.
7. Ingin menunjukkan bahasa yang dikuasai.
8. Siapa yang berbicara dan pendengar, dll.

Menurut Ronald Wardhough (2006:104) pada buku *An Introduction to Sociolinguistic (Fifth edition)*, terjadinya peralihan bahasa dikarenakan:

Have been suggested, including solidarity, accommodation to listeners, choice of topic, and perceived social and cultural distance.

Pendapat lain diutarakan oleh Pateda (1992: 88) menyatakan bahwa, terjadinya alih kode dipengaruhi oleh pokok pembicaraan yang bersifat formal dan informal. Begitu pula yang dikatakan oleh Rene Apple (1976) pada buku Pateda yang menjelaskan bahwa peralihan kode disebabkan faktor situasional dan perubahan situasi.

Penjabaran diatas menjelaskan beberapa penyebab terjadinya peristiwa alih kode melalui sudut pandang yang berbeda. Tidak hanya peristiwa alih kode yang masuk dalam bagian pengkodean, tetapi campur kode pun menjadi salah satu pembagian didalamnya.

### 2.5.4. Campur Kode

“Campur kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas” Nababan dalam Arthur Yap, (1978: 125) pada buku Paul Ohoiwutun (1997: 69). Tetapi hal yang berbeda dikemukakan oleh Nababan (1989: 32) pada bukunya,

“bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa maupun keragaman bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Campur kode juga dijelaskan Bell, (1976) dan Penalosa (1980) pada buku Asril, “The mixed language should be considered to be one language rather than two”.

Dapat disimpulkan bahwa campur kode (Code Mixing) merupakan suatu peristiwa yang berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Pada peristiwa campur kode memiliki ciri-ciri yang terlihat jelas yaitu, kesantiaian dan keadaan informal ketika peristiwa tutur terjadi. Sangat jarang sekali ketika seorang penutur berhadapan dengan situasi formal untuk melakukan campur kode.

#### 2.5.5. Jenis Campur Kode

Sama seperti alih kode yang telah dibahas sebelumnya, campur kode memiliki dua jenis, yaitu:

Campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Yang dimaksud dengan campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli penutur dengan segala variasinya. Contohnya: bahasa Indonesia bercampur dengan serpihan bahasa Jawa atau bahasa Sunda. Pada jenis campur kode ini menekankan pencampuran bahasa yang terjadi pada bahasa daerah negara tersebut.

Contoh kalimat: percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Padang

A: Ayah ke kedai jam berapa? (Ayah pergi ketoko jam berapa?)

B: Jam 12 petang. (Jam 12 siang)

Sedangkan campur kode ke luar merupakan pencampuran kode yang berasal dari bahasa asing atau bahasa asli penutur yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya: bahasa Jepang yang bercampur dengan bahasa Inggris dalam suatu percakapan.

Contoh kalimat: percampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jepang

A: ええと、どうな漫画とアニメが好きですか。

あたし、しょうじょ漫画が大好きだ。

youtube でアニメを見ると size が小さいだ。

Tidak begitu bagus。あたしはほかの人の Blog で download をする。

特に日本で新しいアニメを見たい。

B: えっと、少年漫画とか好きだよ。

今好きなのはシドニアの騎士ってアニメ！

youtube はサイズ小さいんだね。

アニメは今弱虫ペダルとかめっちゃおもしろい！

#### 2.5.6. Wujud campur kode

Campur kode memiliki wujud seperti yang dikatakan oleh Pateda (1992) yang menyebutkan bahwa campur kode memiliki enam macam, yaitu:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, misalnya “Saya benar-benar surprise melihat kedatangannya”
2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase, misalnya “Iyo bana, saya benar-benar belum membaca surat itu”
3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster (hibridis), misalnya “Jangan kamu menggombal, aku bosan!”
4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata, misalnya “Kamu bolak-balik saja”
5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, misalnya “Pemimpin itu harus ditinggikan selangkah”
6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, misalnya “Pemimpin yang bijaksana akan ing ngarso sungtu lodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”.

#### 2.5.7. Penyebab Campur Kode

Pada peristiwa campur kode terdapat beberapa penyebab yang tidak jauh berbeda dengan penyebab terjadinya alih kode. Penyebab campur kode yang telah di simpulkan dari buku Nababan (1984: 32), Chaer (2004: 12-13) , yaitu:

1. Keterbatasan kosa kata dalam suatu peristiwa tutur  
 Pada peristiwa ini keterbatasan kosa kata dapat menyebabkan terjadinya campur kode saat peristiwa tutur sedang terjadi.
2. Memperjelas makna dari suatu kata yang lawan tutur tidak paham.  
 Pada peristiwa ini rasa keinginan penutur untuk menyampaikan suatu makna dengan maksud untuk memperjelas merupakan salah satu penyebab terjadinya campur kode.
3. Ingin bergaya  
 Pada kasus ini adalah keinginan penutur agar terlihat berpendidikan saat peristiwa tutur terjadi dan agar terlihat lebih bergaya.
4. Terbawa oleh kebiasaan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan keseharian.  
 Pada kasus ini cara berinteraksi atau bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, menjadi faktor terpenting akan terjadinya peristiwa campur kode.
5. Reflek  
 Keadaan reflek atau gerakan spontan yang dilakukan penutur saat diberikan beberapa pertanyaan dapat menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode.

#### 2.5.8. Persamaan dan Perbedaan antara Alih Kode dan Campur Kode

Pada bagian ini dapat diketahui seringkali seseorang sulit untuk membedakan alih kode dan campur kode, pemahan tentang alih kode dan campur kode yang masih terlalu sedikit dapat membuat orang salah menafsirkan penggunaan kedua hal tersebut. Oleh karena itu adanya penjabaran tentang persamaan dan perbedaan antara alih kode dan campur kode sangat dibutuhkan, hal tersebut sama seperti pemikiran Hill dan Hill (1980:122) pada buku Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 107. Hal-hal yang menjadi persamaan antara alih kode dan campur kode adalah dipergunakannya dua bahasa atau lebih dalam suatu percakapan, dua varian bahasa dalam suatu masyarakat tutur.

Terdapat banyak pendapat pula yang mengatakan bahwa alih kode dan campur kode dapat dibedakan. Dapat dipahami bahwa penutur pengguna alih kode secara sadar melakukan peralihan bahasa dengan alasan tertentu, sedangkan campur kode pencampuran dari beberapa serpihan-serpihan kata yang digunakan sebagai sebuah kode. Berikut ini beberapa pendapat tentang perbedaan alih kode dan campur kode, yaitu:

Thelander (1976: 103) menyatakan, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang

terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Pada pendapat Thelander berikutnya untuk kemungkinan perkembangan alih kode dan campur kode memang pasti ada.

Fasold (1984) menyatakan, jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila suatu kalusa jelas-jelas memiliki struktur gramatika suatu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Contoh yang diangkat dari *lyric* lagu Hey! Say! Jump (Album Jump No.1)

ガンバレッツゴー！

I want you I need you Yeh!完璧 Knock out

予測 (You're so cool) 的中 (Take it, true)

ガンバレッツゴー！

急ぐ (It's so good) そう年中 Happen to you!

Say want you! Take off me! Knock!knock!knock!

「キュン」とくる！

今日のキミを見ていると ボクもうれしくなる

いっぱい勇気や元気をもらった ありがとう

ミライはほらキミの手の中 (Say want you!)

流れる汗は裏切らない (Take off me!)

怖いものなんてなにもない (Knock! Knock! Knock!)

めぐり逢える 強いキミに (全力でゴー！)

青い星の上 丸くつながったキズナ

僕たら春は終わらないよ

Berdasarkan gramatikal di atas, I want you I need you Yeh!, Knock out, You're so cool, Take it, true merupakan serpihan dari bahasa Inggris. Berikutnya kata 完璧, 予測, 的中, ガンバレツツゴー！ merupakan serpihan dari bahasa Jepang. Kemudian kata It's so good, Happen to you!, Say want you! Take off me! Knock!knock!knock!, Say want you!, Take off me!, Knock! Knock! Knock! Merupakan beberapa serpihan dari bahasa Inggris. Pada klausa berikutnya

急ぐ, そう年中

「キュン」とくる！

今日のキミを見ていると ボクもうれしくなる

いっぱい勇気や元気をもらった ありがとう

ミライはほらキミの手の中

流れる汗は裏切らない

怖いものなんてなにもない

めぐり逢える 強いキミに (全力でゴー！)

青い星の上 丸くつながったキズナ

僕たら春は終わらないよ

sepenuhnya merupakan bahasa Jepang. Dapat disimpulkan pada teks diatas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu, bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Jadi, teks contoh di atas merupakan peristiwa campur kode.

#### 2.5.9. Fungsi Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

Setiap melakukan sesuatu hal pasti memiliki suatu tujuan. Begitu juga dengan pemakaian alih kode dan campur kode yang terjadi di masyarakat dalam berkomunikasi. Terdapat beberapa fungsi yang membuat dilakukannya alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi pada masyarakat tutur yang telah disimpulkan dari beberapa buku Chaer (2004), Nababan (1993), Ohoiwutun (1997), yaitu:

1. Ingin mengakrabkan suasana
2. Menghormati lawan bicara
3. Meyakinkan topik pembicaraan
4. Membangkitkan rasa humor
5. Untuk bergaya
6. Untuk mendapatkan keuntungan

Pada hal ini alih kode dan campur kode sangat penting untuk digunakan agar situasi saat berkomunikasi pada lawan bicara menjadi tidak tegang dan dapat lebih lancar dengan beberapa keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh penutur. Bukan hanya itu terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode memiliki beberapa keuntungan bagi penggunanya. Dewasa ini banyak sekali penggunaan alih kode dan campur kode terutama di kalangan remaja, itu juga yang menyebabkan peristiwa alih kode dan campur kode sering terjadi di lingkungan masyarakat dengan berbagai macam perantara.